

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi yang banyak diusahakan di wilayah Indonesia. Sudah beberapa abad lamanya, kopi menjadi bahan perdagangan, karena kopi dapat dimasak dan diolah menjadi bahan minuman yang lezat rasanya. Tanaman kopi juga mempunyai fungsi sosial, sebab dengan adanya perkebunan kopi yang besar, berarti pula membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya (Anonim. 2006).

Kopi juga menjadi komoditas unggulan untuk ekspor dan sebagai pendapatan devisa negara. Tanaman kopi termasuk dalam genus *Coffea* dengan famili Rubiaceae. Famili tersebut memiliki banyak genus. Genus *Coffea* mencakup 70 spesies, tetapi yang ditanam dalam skala luas hanya dua spesies yaitu kopi arabica (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora* var. *robusta*) (Rahardjo, 2012).

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1900 (Gandul, 2010). Kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta (Ketut, Kencana and Antara, 2012).

Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2020 luas areal kopi PBN adalah 13,84 ribu ha, PBS 9,42 ribu ha dan PR 1,227 juta hektar. (BPS , 2021)

Kebun Malangsari/Watulempit merupakan salah satu kebun dari PT. Perkebunan Nusantara XII yang membudidayakan tanaman kopi robusta. Sebagai salah satu perkebunan besar Negara (PBN) maka kebun Malangsari di dalam pengelolaan tanaman banyak inovasi yang diterapkan mulai dari budidaya yang meliputi persiapan bahan tanaman , penanaman, pemeliharaan tanaman , panen sampai pengolahan hasil tanaman kopi. Panen merupakan kegiatan yang

dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil produksi. Penanganan panen di kebun ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan , yaitu taksasi produksi yang meliputi taksasi bunga dan taksasi buah, slaging factor, teknik panen dan sebagainya.

Kopi merupakan salah satu bahan minuman yang tidak mengandung alkohol dan untuk mendapatkan citarasa seduhan kopi yang bermutu dibutuhkan bahan baku yaitu biji kopi yang bermutu juga. Menurut Puslitkoka, (2006) bahwa mutu dan cita rasa seduhan biji kopi sangat dipengaruhi oleh jenis kopi, kualitas panen, lokasi pertanaman, sistem budi daya, metode pengolahan, dan sortasi. Mutu buah kopi yang baik hanya dapat diperoleh dari buah kopi yang telah masak dan cara pengolahan yang tepat.

Pemanenan juga mempengaruhi mutu dan citarasa kopi. Pemanenan biasanya dilakukan apabila buah kopi telah matang secara fisiologi yang ditandai terjadinya perubahan warna pada kulit buah kopi menjadi merah tua. Perubahan warna kulit buah akan mempengaruhi aroma dan kekentalan dari kopi yang dihasilkan dimana kulit buah yang masih hijau akan menghasilkan aroma yang kurang mantap bahkan kadangkala timbul citarasa winey (asam alkohol) dan grassy serta kekentalan yang sangat encer. Sebaliknya untuk buah kopi yang dipanen pada saat kulit berwarna merah akan menghasilkan aroma dan kekentalan sesuai yang diharapkan. Akan tetapi apabila memanen kopi pada saat kulit buah berwarna merah tua akan menghasilkan kopi dengan citarasa earthy dan fermented (bau busuk). (Iflah, T., Rokhmah, D N.,2019)

Menurut Iflah dan Rokhmah (2019), pemanenan juga berpengaruh terhadap kelayakan mutu yang telah ditentukan, pemanenan yang dilakukan secara tepat waktu dapat membantu mengurangi hama bubuk (PBKo) sehingga dapat meminimalisir terjadinya biji yang berlubang sehingga didapatkan lebih banyak mutu biji kopi yang baik. Jika pemanenan tidak dilakukan sesuai dengan waktu buah tersebut matang, buah kopi akan menghitam dan lama kelamaan akan mulai membusuk, biji kopi seperti itulah yang dijadikan sarang oleh hama bubuk (PBKo) yang mengakibatkan semakin banyak buah kopi yang berlubang, merusak banyak biji dan tanaman sekitarnya. Yang kemudian mendapatkan mutu yang

kurang optimal juga merugikan proses selanjutnya.

Kegiatan Praktek Kerja Lapang merupakan kegiatan praktek mahasiswa untuk mempelajari cara bekerja pada perusahaan/industri/instansi/unit bisnis strategis diharapkan mampu menjadi sarana penerapan keterampilan juga keahlian mahasiswa. Kegiatan ini diharap mampu memberikan pengalaman terhadap mahasiswa dengan mengikuti pekerjaan pada perusahaan/industri/instansi/unit bisnis strategis lainnya yang layak dijadikan sebagai tempat sarana pembelajaran seperti kegiatan PKL.

Kegiatan PKL yang dilakukan di Kebun Malangsari Kalibaru Banyuwangi selama ± 5 bulan ini bertujuan agar lebih memahami tentang budidaya tanaman kopi robusta dan dikhususkan pada penanganan panen kopi robusta. Kebun Malangsari Kalibaru – Banyuwangi merupakan salah satu kebun milik PTPN XII yang layak untuk dijadikan tempat PKL untuk mempelajari sebanyak mungkin mengenai budidaya kopi robusta. Kegiatan PKL di kebun malangsari meliputi kegiatan Persiapan Lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan Tanaman Menghasilkan (TM), panen dan pasca panen.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan Praktek Kerja Lapang secara umum adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri/instansi dan/atau unit bisnis strategis lainnya yang layak dijadikan tempat PKL. Selain itu, tujuan PKL adalah melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan teknis budidaya yang baik/good agriculture practice (GAP) yang dijumpai di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang tidak diperoleh di kampus.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus kegiatan Praktek Kerja lapang (PKL) ini adalah :

- a. Melatih para mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya mengikuti perkembangan ipteks.
- b. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuannya untuk menambah kepercayaan dan kematangan dirinya.
- c. Meningkatkan kemampuan interpersonal mahasiswa terhadap lingkungan kerjanya.
- d. Melatih para mahasiswa berpikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan.

1.2.3 Manfaat PKL

Manfaat Praktek Kerja Lapang (PKL) adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat untuk mahasiswa :
 1. Mahasiswa terlatih untuk mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya.
 2. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memantapkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga kepercayaan dan kematangan diri akan semakin meningkat.
- b. Manfaat untuk Polije :
 1. Mendapatkan informasi atau gambaran perkembangan ipteks yang diterapkan di industri/instansi untuk menjaga mutu dan relevansi kurikulum.
 2. Membuka peluang kerjasama yang lebih intensif pada kegiatan Tridharma.
- c. Manfaat untuk lokasi PKL:
 1. Mendapatkan profil calon pekerja yang siap kerja.
 2. Mendapatkan alternatif solusi-solusi dari beberapa permasalahan lapangan.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan oleh mahasiswa Program Pendidikan Diploma III Produksi Tanaman Perkebunan Politeknik Negeri Jember di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Malangsari Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan mulai tanggal 6 September 2021 sampai dengan 31 Januari 2022 dengan jam praktek disesuaikan dengan jam kerja yang ada di lapang atau kantor kebun, dan setara dengan 900 jam atau \pm 5 bulan (20 SKS untuk mahasiswa D3).

1.4 Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan PKL di Kebun Malangsari adalah sebagai berikut ini :

- a. Praktek lapang dan pengamatan di kebun, kegiatan ini dilakukan sendiri dengan bimbingan dari para pembimbing lapang (Assisten Tanaman), dibantu oleh mandor besar juga para mandor pada saat kegiatan dilakukan.
- b. Wawancara, yaitu proses tanya jawab dan diskusi dengan pembimbing lapang maupun para mandor selama kegiatan untuk menambah informasi tentang budidaya dan pengelolaan tanaman kopi secara lengkap.
- c. Demonstrasi, yaitu proses kegiatan yang mencakup kegiatan di lapang mengenai teknik dan aplikasi yang digunakan dalam skala kecil dan dibimbing oleh pembimbing lapang untuk pemahaman kepada mahasiswa mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan apabila kegiatan yang diperlukan oleh mahasiswa tidak dapat dilakukan langsung saat Praktek Kerja Lapang di Kebun Malangsari.
- d. Kajian pustaka, yaitu mencari, membaca dan memahami literatur yang ada, menggabungkan keterangan – keterangan yang tertulis juga membandingkan dengan kenyataan di lapang untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL).